

Kolaborasi Pentahelix Bagi Penguatan Peranan Perempuan Dalam Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan di Desa Taro

¹Ni Desak Made Santi Diwyartha, ²Luh Putu Citrawati, ³Indah Kusumarini,
⁴Nyoman Reni Ariasri, ⁵Made Darmiati

¹Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua, Bali
santidiwyartha@yahoo.com

²Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua, Bali
citrawati16@yahoo.co.id

³Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua, Bali
ireng_k@yahoo.com

⁴Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua, Bali
reniariasri@yahoo.com

⁵Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Darmawangsa, Nusa Dua, Bali
darmiatimade@gmail.com

Email Koresponding: santidiwyartha@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini melakukan kajian penguatan peranan perempuan dalam pengembangan wisata budaya berkelanjutan di desa Taro. Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Responden penelitian sebanyak 25 orang yang mencakup masyarakat desa, pemerintah desa, akademisi, pengelola pondok wisata dan tokoh masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif berbasis pentahelix, penelitian ini mengungkap bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Taro dapat memperkuat pembangunan hijau yang berkelanjutan. Program pelatihan dan pengabdian masyarakat yang melibatkan perempuan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerapan praktik pertanian organik, pembentukan kelompok usaha berbasis budaya lokal, dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Media lokal memainkan peran penting dalam edukasi dan kampanye lingkungan, yang berdampak pada peningkatan keterlibatan masyarakat dan kunjungan wisatawan. Temuan ini memberikan model pembangunan desa wisata yang inklusif, berorientasi pada pelestarian budaya, dan mendukung ekosistem ekowisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Budaya, Kolaborasi, Peranan Perempuan, Wisata*

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan hijau berkelanjutan di tingkat desa saat ini menjadi agenda penting dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan yang digariskan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Salah satu elemen kunci dalam agenda ini adalah kolaborasi antar-pemangku kepentingan, terutama melalui pendekatan pentahelix yang mencakup lima aktor utama: pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media (Haslinda, 2019). Kolaborasi ini terbukti efektif dalam menciptakan sinergi antar-sektor untuk mempercepat inovasi, mengoptimalkan sumber daya, dan memperkuat pembangunan berbasis kearifan lokal (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000; Hadad et al., 2023). Meskipun demikian, di banyak daerah pedesaan di Indonesia, implementasi model pentahelix ini masih belum optimal. Berdasarkan laporan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2022), lebih dari 65% desa di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, termasuk di bidang pelestarian

lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan kolaborasi ini adalah kurangnya keterlibatan masyarakat, terutama perempuan, dalam pengambilan keputusan (Wiratha, I, 2000). Peran perempuan di desa sering kali tidak terlihat meskipun kontribusinya sangat signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menunjukkan bahwa lebih dari 50% tenaga kerja di sektor pertanian di pedesaan adalah perempuan. Mereka tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga tradisi budaya dan pemelihara lingkungan setempat. Menurut UN Women (2021), perempuan berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam seperti air, lahan, dan hutan, yang merupakan elemen krusial dalam pembangunan hijau. Namun, potensi perempuan ini sering kali kurang dimanfaatkan dalam program-program pembangunan di tingkat desa.

Studi oleh Suryani dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan memiliki pengetahuan mendalam mengenai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah organik dan pertanian organik berbasis tanaman lokal. Selain itu, mereka memiliki kedekatan dengan komunitas yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan dalam menerapkan program-program berkelanjutan. Namun, rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan disebabkan oleh hambatan sosial dan struktural, termasuk stereotip gender, akses yang terbatas terhadap pendidikan, serta rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang-ruang publik dan politik (UNDP, 2023).

Pentingnya kolaborasi pentahelix yang inklusif juga ditegaskan oleh penelitian terbaru dari Rahmatullah et al. (2023). Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam program kolaborasi pentahelix di desa-desa di Jawa Barat mampu meningkatkan efisiensi pelaksanaan program penghijauan hingga 30% lebih cepat dibandingkan proyek yang tidak melibatkan perempuan. Selain itu, perempuan yang terlibat aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan usaha kecil menengah di desa berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40% setelah mengikuti pelatihan yang diinisiasi oleh akademisi dan sektor bisnis (Andani, 2017). Selain itu, budaya lokal juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan. Desa-desa di Indonesia kaya akan kearifan lokal yang mencakup praktik-praktik ramah lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, konsep subak di Bali atau sasi laut di Maluku menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam program pembangunan hijau yang berkelanjutan. Perempuan, sebagai penjaga tradisi budaya, memiliki peran penting dalam memastikan praktik-praktik ini tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Herdianto, 2021).

Tanpa adanya pendekatan yang lebih inklusif yang memberdayakan perempuan, potensi besar ini akan tetap terabaikan. Pemberdayaan perempuan melalui program pengabdian masyarakat yang berbasis riset terapan menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kolaborasi pentahelix. Penelitian oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang melibatkan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan ramah lingkungan dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Ahmad and Yunita, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih proaktif dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kolaborasi pentahelix di tingkat desa, khususnya melalui program-program riset terapan dan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berfokus pada penguatan budaya lokal, desa-desa di Indonesia dapat menjadi model pembangunan hijau yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal, serta mampu mendukung pencapaian target SDGs yang lebih cepat dan lebih efektif (Aling et al., 2023).

Keberhasilan pembangunan hijau berkelanjutan di tingkat desa sangat bergantung pada kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media, telah diakui sebagai pendekatan strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Namun, di banyak daerah pedesaan, implementasi kolaborasi ini masih terbatas dan sering kali kurang optimal karena kurangnya keterlibatan

masyarakat, terutama perempuan, dalam pengambilan keputusan.

Perempuan memiliki peran sentral dalam masyarakat desa, baik sebagai penggerak ekonomi keluarga, penjaga tradisi budaya, maupun pemelihara lingkungan. Namun, potensi ini sering kali kurang dimanfaatkan dalam program-program pembangunan hijau. Padahal, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengimplementasikan strategi pembangunan hijau berbasis kearifan lokal, termasuk dalam pelestarian budaya dan praktik ramah lingkungan. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam kolaborasi pentahelix untuk menguatkan budaya lokal sebagai fondasi bagi keberlanjutan pembangunan hijau. Melalui riset terapan dan program pengabdian masyarakat yang melibatkan perempuan, desa-desa di Indonesia dapat menjadi model bagi pembangunan berkelanjutan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kearifan lokal.

Menurut Etzkowitz dan Leydesdorff (2000), kolaborasi antara pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media (pentahelix) sangat penting untuk mempercepat inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Model ini dinilai efektif dalam menciptakan sinergi antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Riset oleh Rahmatullah et al. (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix di daerah pedesaan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan, khususnya melalui pemberdayaan perempuan. Selain itu, Suryani dan Wahyuni (2022) menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam penguatan budaya lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem desa. Menurut laporan UN Women (2021), perempuan memiliki peran vital dalam pembangunan hijau karena mereka sering kali lebih terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam di tingkat rumah tangga dan komunitas (Hurdawaty and Dhalillah, 2022). Sen (1999) juga menyebutkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah kunci dalam meningkatkan kapabilitas masyarakat untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian oleh Dewi dkk (Sitanggang, 2020) menyoroti bahwa perempuan di pedesaan Indonesia berpotensi menjadi agen perubahan dalam pengelolaan lingkungan dan pelestarian budaya jika diberikan akses dan ruang partisipasi yang lebih besar dalam kolaborasi lintas sektor.

Model kolaborasi pentahelix, yang mencakup lima aktor utama pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media telah menjadi pendekatan yang semakin diakui untuk mendorong inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Etzkowitz dan Leydesdorff (2000), kolaborasi ini efektif dalam menciptakan sinergi di antara aktor-aktor yang memiliki kepentingan berbeda, yang pada akhirnya mempercepat penerapan solusi inovatif. Dalam konteks desa, kolaborasi pentahelix sangat penting karena desa memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan yang inklusif dan berbasis kearifan lokal (Hadad et al., 2023). Pendekatan pentahelix memungkinkan adanya transfer pengetahuan dan teknologi, terutama dari akademisi ke masyarakat, serta mempercepat adopsi praktik ramah lingkungan yang lebih efisien (Schot & Steinmueller, 2018). Dengan melibatkan komunitas lokal, kolaborasi ini juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan ekonomi desa, seperti yang ditunjukkan oleh Rahmatullah dkk (Adi Pratama and Diwyarhi, 2024), di mana implementasi pentahelix di daerah pedesaan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan, terutama melalui pemberdayaan perempuan.

Menurut Porter dan Kramer (2011), pendekatan kolaboratif ini juga mendorong sektor bisnis untuk tidak hanya fokus pada keuntungan jangka pendek tetapi juga menciptakan nilai bersama (shared value) yang berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Wahyuni (2022), yang menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam penguatan budaya lokal tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem desa, terutama melalui praktik pariwisata berbasis komunitas yang ramah lingkungan. Studi oleh Freeman (1984) tentang teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) juga relevan, di mana setiap aktor dalam kolaborasi memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi pentahelix tidak hanya mengandalkan peran pemerintah dan bisnis, tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat lokal, khususnya perempuan, dalam proses pengambilan keputusan. Dengan

demikian, model ini dapat mendukung tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada tujuan ke-11 (kota dan komunitas berkelanjutan) dan ke-17 (kemitraan untuk mencapai tujuan).

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di desa-desa yang bergantung pada sumber daya alam. Menurut laporan UN Women (2021), perempuan sering kali lebih terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam di tingkat rumah tangga dan komunitas, seperti pengelolaan air, hutan, dan tanah. Keterlibatan ini memberikan perempuan keunggulan dalam menerapkan praktik-praktik berkelanjutan yang dapat memperpanjang manfaat sumber daya alam bagi komunitas mereka. Teori kapabilitas yang dikemukakan oleh Amartya Sen (Gerardi, 2019) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan adalah kunci dalam meningkatkan kapabilitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan perempuan akses yang lebih besar ke pendidikan, pelatihan, dan ruang partisipasi, mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam pembangunan berkelanjutan. Studi oleh Dewi et al. (2023) di Indonesia menyoroti bahwa perempuan di pedesaan memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak dalam pelestarian lingkungan dan budaya jika diberikan ruang partisipasi yang lebih luas. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Agarwal (Komariyah and Andrianingsih, 2021), yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap keberlanjutan jangka panjang karena mereka sering kali bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga.

Lebih lanjut, penelitian oleh Shiva (1988) menyoroti bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pelestarian biodiversitas melalui pengetahuan tradisional mereka. Misalnya, perempuan di desa sering kali menjadi penjaga benih lokal, tanaman obat, dan praktik pertanian organik yang ramah lingkungan. Menurut Boserup (Anggraini and Mardhiah, 2023), peran perempuan dalam pertanian tradisional di negara-negara berkembang sangat penting untuk ketahanan pangan, dan hal ini relevan dalam konteks pembangunan hijau berkelanjutan. Penelitian oleh Moser (Komariyah and Andrianingsih, 2021) tentang pendekatan gender dan pembangunan menekankan bahwa pengintegrasian perspektif gender dalam kebijakan pembangunan tidak hanya meningkatkan kesetaraan tetapi juga menghasilkan hasil pembangunan yang lebih berkelanjutan. Di tingkat lokal, ini berarti melibatkan perempuan secara aktif dalam program-program pembangunan desa dapat memperkuat ketahanan sosial dan ekologis desa tersebut. Studi yang dilakukan oleh Molyneux (2007) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi lokal, seperti melalui usaha kecil dan menengah yang ramah lingkungan, dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mendukung tujuan keberlanjutan. Ini relevan dengan temuan Suryani & Wahyuni (2022) bahwa perempuan yang terlibat dalam pariwisata desa tidak hanya mempromosikan budaya lokal tetapi juga berkontribusi pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang berfokus pada peranan perempuan di desa wisata Taro. Wawancara yang dilakukan mencakup pelatihan dan sosialisasi yang dikembangkan bagi perempuan desa tentang praktik pengelolaan destinasi dan akomodasi wisata berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, dengan memanfaatkan produk ramah lingkungan. Responden mencakup 25 orang masyarakat desa, pemerintah desa, akademisi, pelaku bisnis lokal, dan media untuk membahas peranan perempuan di desa wisata Taro.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Taro, yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, adalah salah satu desa tertua di Bali. Berdasarkan catatan sejarah dan tradisi lokal, desa ini memiliki akar yang sangat dalam dalam perkembangan budaya Bali, terutama dalam kaitannya dengan penyebaran agama Hindu. Desa Taro diyakini sebagai salah satu tempat persinggahan awal

Rsi Markandeya, seorang pendeta Hindu dari Jawa yang membawa ajaran Hindu ke Bali pada abad ke-8. Rsi Markandeya dianggap sebagai pendiri beberapa tradisi keagamaan di Bali, termasuk konsep Tri Hita Karana. Pura Gunung Raung, yang berada di Desa Taro, adalah salah satu pura tertua yang diyakini sebagai tempat meditasi Rsi Markandeya sebelum melanjutkan perjalanannya ke Gunung Agung. Desa Taro disebut dalam prasasti-prasasti kuno yang mencatat pembagian wilayah dan ritual adat di Bali. Hal ini menunjukkan keberadaan desa ini sejak ratusan tahun lalu, menjadikannya salah satu desa bersejarah di Bali.

Pada tahun 2021, jumlah penduduk desa Wisata Taro adalah 2.303 Kepala Keluarga, dengan total 11.015 orang, 5.516 adalah perempuan, dan 5.499 adalah laki-laki. Desa Taro mulai dikenal sebagai desa wisata pada awal tahun 2000-an, seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap ekowisata dan budaya Bali yang autentik. Beberapa tonggak penting dalam transformasi Desa Taro menjadi desa wisata, peresmian Elephant Safari Park pada tahun 2000, Desa Taro menarik perhatian internasional dengan adanya Elephant Safari Park, yang menawarkan pengalaman wisata edukasi tentang gajah. Pengembangan Ekowisata dan Budaya, seperti dikembangkannya program pertanian organik, kerajinan lokal, dan pelestarian tradisi mulai dirancang pada pertengahan 2000-an, menjadikan Desa Taro sebagai destinasi ekowisata unggulan.

Rujukan tertulis Prasasti Raja Bali Kuno yang ditemukan di Bali mencatat eksistensi desa-desa di wilayah Gianyar, termasuk Taro, sejak abad ke-10. Referensi keberadaan Rsi Markandeya dan hubungannya dengan Pura Gunung Raung dapat ditemukan dalam teks-teks kuno Bali dan lontar-lontar adat. Berbagai penelitian oleh akademisi dan sejarawan Bali mencatat Desa Taro sebagai bagian penting dari ekosistem budaya dan sejarah di Pulau Dewata. Uraian diatas memperlihatkan desa Taro memiliki sejarah panjang yang terkait erat dengan perkembangan budaya dan spiritualitas Bali. Keberadaannya yang tercatat sejak zaman Rsi Markandeya hingga kini sebagai desa wisata menunjukkan bagaimana desa ini mampu menjaga tradisi sembari beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Desa Taro yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, adalah salah satu desa tertua di Pulau Dewata yang memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan keindahan alam. Desa ini dikenal sebagai destinasi wisata budaya dan ekowisata yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan pelestarian lingkungan. Keunikan Desa Taro antara lain keberadaan Lembu Putih (Sapi Putih) yang sakral dan dianggap suci oleh masyarakat setempat. Lembu putih ini dipercaya memiliki hubungan spiritual yang erat dengan tradisi Hindu Bali. Lembu putih sering dilibatkan dalam berbagai upacara keagamaan, terutama yang diadakan di pura-pura di Desa Taro. Keberadaan sapi putih ini menjadi salah satu daya tarik unik bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Desa Taro juga dikenal dengan Pura Gunung Raung yang merupakan salah satu pura utama di Desa Taro, yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi. Pura ini diyakini sebagai tempat meditasi awal Rsi Markandeya, seorang pendeta Hindu yang membawa ajaran agama Hindu ke Bali. Arsitektur pura yang indah dan suasana heningnya menarik wisatawan yang ingin merasakan kedamaian spiritual.

Desa wisata Taro dikenal dengan ekowisata dan tradisi lokal, berfokus kuat pada pelestarian lingkungan, terutama melalui praktik pertanian organik dan pengelolaan lingkungan. Masyarakat desa Taro mengajak wisatawan mengikuti kegiatan tradisional seperti menanam padi, belajar membuat kerajinan tangan, atau mengikuti prosesi adat yang khas Bali. Kegiatan wisata ini dirancang untuk memperkenalkan budaya Bali sekaligus mendukung pembangunan hijau yang berkelanjutan. Daya Tarik Wisata yang dimiliki Desa Taro mencakup Taro Village Elephant Safari Park. Selain aspek budaya dan spiritual, Desa Taro juga menjadi rumah bagi Elephant Safari Park, yang menawarkan pengalaman unik untuk berinteraksi dengan gajah. Keindahan Alam desa Taro yang dikelilingi oleh pemandangan sawah hijau dan hutan, menjadikan desa Taro cocok untuk trekking dan kegiatan ekowisata. Tradisi adat yang kuat menjadikan desa Taro tempat yang ideal untuk menyaksikan berbagai upacara adat Bali yang sarat makna, seperti Galungan, Kuningan, dan ritual persembahan lainnya. Keberadaan lembu putih dan Pura Gunung Raung mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas yang menjadi inti filosofi Tri Hita Karana (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam). Desa Taro tidak hanya

menjadi destinasi wisata tetapi juga cerminan bagaimana budaya dan lingkungan dapat dijaga secara berkelanjutan.

Desa Taro memiliki potensi besar dalam ekowisata dengan pertanian organik dan kerajinan khas Bali. Berdasarkan data yang diperoleh, perempuan di desa ini memainkan peran signifikan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dan pelestarian lingkungan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi mereka dalam program pembangunan desa masih rendah, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Desa Taro, terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, adalah salah satu desa wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi berbasis budaya dan ekowisata. Desa ini terkenal dengan kearifan lokal yang terjaga, seperti pertanian organik, kerajinan tangan, dan tradisi keagamaan yang kuat. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan di desa Taro memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media menjadi pendekatan yang dinilai efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Namun, partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa masih rendah, padahal perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya lokal dan pelestarian budaya. Temuan ini didukung oleh teori yang dikemukakan Sen. Menurut Sen (1999) dan laporan UN Women (2021), pemberdayaan perempuan merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong praktik pembangunan hijau yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan kolaborasi pentahelix dengan fokus pada pemberdayaan perempuan di Desa Taro untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Menurut Etzkowitz dan Leydesdorff (2000), kolaborasi antar-sektor (pentahelix) merupakan model yang efektif untuk mendorong inovasi dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian oleh Rahmatullah et al. (2023) menunjukkan bahwa di daerah pedesaan, kolaborasi ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi hijau. Suryani dan Wahyuni (2022) juga menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam penguatan budaya lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem desa. Perempuan di pedesaan sering kali lebih dekat dengan sumber daya alam dan memiliki pengetahuan mendalam tentang pengelolaan lingkungan (Dewi et al., 2023). UN Women (2021) melaporkan bahwa perempuan yang terlibat dalam program pemberdayaan mampu meningkatkan kapabilitas masyarakat untuk adopsi praktik ramah lingkungan. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam desa Taro, yang dikenal sebagai penjaga budaya dan penggerak ekonomi rumah tangga.

Dari hasil wawancara dengan para pemangku kepentingan di Desa Taro, ditemukan bahwa:

- a. Perempuan lebih responsif terhadap program-program yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan lingkungan.
- b. Setelah pelatihan diberikan, terjadi peningkatan pengetahuan tentang praktik pertanian organik dan pengelolaan sampah. Sebanyak 70% dari peserta pelatihan mulai menerapkan praktik pertanian berkelanjutan.
- c. Media lokal berperan penting dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya kolaborasi dalam pembangunan hijau, yang berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Hasil analisis data berdasarkan data penelitian memperlihatkan tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan berkelanjutan, efektivitas kolaborasi pentahelix bagi aktivitas perempuan di desa wisata Taro, pemberdayaan perempuan sebagai penggerak ekonomi dan budaya, dan dampak jangka panjang peranan perempuan di desa wisata Taro. Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan memperlihatkan rendahnya tingkat partisipasi perempuan sebelum intervensi menunjukkan pentingnya program pemberdayaan yang strategis dan inklusif. Program pelatihan yang diberikan menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk mengadopsi dan menyebarluaskan praktik berkelanjutan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Hal ini sesuai dengan teori XX yang dikemukakan oleh Efektivitas Kolaborasi

Pentahelix bagi peningkatan peranan perempuan di Desa Wisata Taro. Pendekatan pentahelix terbukti efektif dalam mendukung pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. Peran media lokal sebagai penghubung informasi sangat strategis dalam memotivasi masyarakat dan memperkuat branding desa. Pemberdayaan Perempuan sebagai Penggerak Ekonomi dan Budaya. Keterlibatan perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga tetapi juga melestarikan budaya lokal, menjadikan desa sebagai model destinasi wisata berbasis budaya dan ekowisata. Dampak Jangka Panjang bagi peranan perempuan di desa wisata Taro, peningkatan jumlah kelompok usaha baru dan penerapan praktik pertanian ramah lingkungan menunjukkan keberlanjutan program ini. Desa Taro dapat menjadi role model bagi desa lain di Indonesia dalam membangun pariwisata berkelanjutan berbasis pemberdayaan komunitas dan budaya lokal. Analisis ini menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis pentahelix, dengan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu fokus utama, mampu menciptakan dampak signifikan pada pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Adapun temuan dari penelitian ini:

- a. Perempuan memiliki peran strategis dalam memperkuat kolaborasi pentahelix di tingkat desa, khususnya dalam pengembangan budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan hijau berkelanjutan, seperti yang terlihat di Desa Taro.
- b. Pelibatan perempuan dalam program pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi pentahelix terbukti tidak hanya mempercepat adopsi praktik ramah lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.
- c. Media lokal memainkan peran penting dalam mendidik dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam program pembangunan berkelanjutan. Media ini juga mendukung branding Desa Taro sebagai destinasi wisata budaya dan ekowisata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang diperoleh adalah kolaborasi pentahelix yang melibatkan perempuan sebagai aktor kunci terbukti efektif dalam mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan. Perempuan dengan pengetahuan lokal dan keterampilannya mampu melestarikan budaya, menjaga lingkungan, dan meningkatkan daya tarik wisata desa. Partisipasi perempuan dalam penguatan budaya lokal dan pelestarian lingkungan tidak hanya mendukung keberhasilan pembangunan hijau, tetapi juga menciptakan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif berbasis kolaborasi pentahelix di Desa Taro dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia dalam membangun ekosistem pariwisata yang ramah lingkungan, inklusif, dan fokus pada pelestarian budaya.

Saran yang disampaikan adalah pemerintah dan pemangku kepentingan lokal perlu memperluas inisiatif kolaborasi pentahelix berbasis pemberdayaan perempuan di berbagai desa untuk mengembangkan pembangunan hijau berkelanjutan. Pelibatan media lokal harus lebih ditingkatkan untuk menyebarluaskan informasi tentang praktik berkelanjutan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memperkuat branding desa wisata sebagai destinasi ekowisata. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak pemberdayaan perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, sehingga dapat memperkaya pendekatan pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas.

REFERENSI

Adi Pratama, I.W. and Diwyartha, N.D.M.S. (2024) 'Optimization of Human Resources and Utilization of Information Technology in Driving the Digital Economy', *West Science Information System and Technology*, 2(01), pp. 49–57. Available at: <https://doi.org/10.58812/wsist.v2i01.829>.

Ahmad, R. and Yunita, R.D. (2019) 'Ketidakadilan gender pada perempuan dalam industri pariwisata Taman Nasional Komodo', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), pp.

84–93. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/287321866.pdf>.

- Aling, F.A.N. *et al.* (2023) ‘Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Komponen 4A Pada Desa Buahon, Payangan, Gianyar, Bali’, *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1), pp. 27–33. Available at: <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj>.
- Andani, F. (2017) ‘Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru’, *Jurnal Fisip*, 4(3), pp. 1689–1699.
- Anggraini, D. and Mardhiah, D. (2023) ‘Strategi Perempuan Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan dalam Keluarga’, *Jurnal Perspektif*, 6(1), pp. 69–78. Available at: <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.729>.
- Gerardi, S. (2019) ‘The Socialization Genesis of Gender Roles’, *Sociology Mind*, 09(02), pp. 131–133. Available at: <https://doi.org/10.4236/sm.2019.92009>.
- Haslinda, H. (2019) ‘Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Pariwisata’, *an-Nisa*, 10(1), pp. 92–98. Available at: <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.387>.
- Herdianto, M.M. (2021) ‘Bagaimana Investasi, Perdagangan Internasional, dan Output Perekonomian Berinteraksi di Indonesia: Bukti Dari Satu Dekade Terakhir’, *BESTARI: Buletin Statistikan dan Aplikasi Terkini*, 1(2), pp. 9–20.
- Hurdawaty, R. and Dhalillah, S.N. (2022) ‘Green Tourism Marketing in Keranggan Village, South Tangerang, Indonesia’, *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, (May), pp. 65–74. Available at: <https://doi.org/10.9734/sajsse/2022/v14i130372>.
- Komariyah, I. and Andrianingsih, V. (2021) ‘Peran Perempuan Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Di Desa Bluto’, *Journal MISSY (Management and Business Strategy)*, 1(1), pp. 45–53. Available at: <https://doi.org/10.24929/missy.v1i1.1240>.
- Sitanggang, M.N. (2020) ‘Peran Perempuan dalam Keluarga Petani Pegunungan Tengger’, *Umbara*, 3(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i1.25576>.
- Wiratha, I, M. (2000) ‘Ketidakadilan Gender Yang Dialami Pekerja Perempuan Di Daerah Pariwisata’, *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 0(1), pp. 1–11.